

Penanaman nilai pendidikan Islam dengan pendidikan akhlak pada anak

Maziyatussufiyah

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 200101110133@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

pendidikan Islam; akhlak; anak

Keywords:

Islamic education; morals; child

ABSTRAK

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting, khususnya pendidikan Islam yang memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan. Pendidikan akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan Islam perlu diyakini sebagai suatu hal yang menjadi akar dari perilaku manusia dimulai sejak kecil hingga seterusnya. Pendidikan akhlak diberikan sejak sedini mungkin agar diharapkan akan menjadi suatu kebiasaan yang baik hingga mereka dewasa nanti. Mengingat akhlak merupakan hal yang penting sebagai pencetak kepribadian juga moral yang baik maka perlu adanya bimbingan yang terarah dari pendidik. Pendidikan dapat diperoleh mulai dari lingkungan terdekat yakni keluarga. Dengan peran orang tua yang sangat penting sebagai pendidik pertama, anak akan menerima lalu memahami apa yang orang tua berikan sehingga mereka akan menerapkannya dalam berkehidupan. Selain orang tua, guru juga memberikan pendidikan sebagai lembaga formal maupun non formal, kehadiran guru juga memberikan dampak pada si anak. Dalam memberikan pendidikan, maka seorang pendidik memerlukan metode yang diantaranya adalah metode dialog, metode kisah, metode nasehat, metode kebiasaan serta pengalaman, metode hukum dan ganjaran, metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode tarhid dan targib yang dilakukan dengan menggunakan strategi pendidikan langsung seperti anjuran, latihan, serta keteladanan dan pendidikan tidak langsung seperti pengawasan, hukuman, larangan dan hadiah.

ABSTRACT

Education is very important, especially Islamic education which has a big influence on life. Moral education which is part of Islamic education needs to be believed as something that is the root of human behavior starting from childhood onwards. Moral education is given as early as possible so that it is hoped that it will become a good habit until they grow up. Given that morality is important as a personality printer as well as good morals, it is necessary to have directed guidance from educators. Education can be obtained starting from the closest environment, namely the family. With the very important role of parents as first educators, children will accept and understand what parents give so that they will apply it in life. In addition to parents, teachers also provide education as formal and non-formal institutions, the presence of teachers also has an impact on the child. In providing education, an educator needs methods which include the dialogue method, story method, advice method, habit and experience method, legal and reward method, lecture method, discussion method, demonstration method, tarhid and targib method which are carried out using educational strategies. direct such as advice, training, as well as example and indirect education such as supervision, punishment, prohibition and reward.

Pendahuluan

Anak merupakan titipan Allah SWT, dimana Allah SWT memberikan amanah untuk merawat dan menjaganya dengan baik. Salah satu perwujudan merawat dan menjaganya yakni dengan memberikan pendidikan. Di dalam Al-Qur'an diterangkan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA license](#).

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

bahwa seseorang yang berilmu maka derajatnya akan diangkat oleh Allah SWT sebagaimana firman Allah SWT didalam surat Al-Mujadalah: 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan”.

Dalam ayat tersebut sudah jelas bahwa ayat tersebut menerangkan semangat untuk mencari ilmu bagi setiap individu.

Saat ini, tidak dapat dipungkiri minimnya akhlak pada anak sangat terlihat sesuai dengan berkembangnya zaman seperti, banyaknya remaja mengkonsumsi narkoba, minuman keras, sampai hamil di luar nikah membuat para orang tua miris melihat keadaan tersebut yang menyerang para pemuda penerus bangsa. Oleh sebab itu, anak yang menjadi penerus bangsa mereka berhak mendapatkan Pendidikan yang layak sejak dini dengan wujud mengembangkan segala potensi yang dimilikinya.

Bukan hanya orang tua yang berkewajiban memberikan pendidikan namun, pemerintah juga harus berkepentingan dalam memberikan hak anak berupa pendidikan. Sebagaimana UUD 1945 pasal 31 ayat 3 yang menerangkan tentang usaha pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menyelenggarakan suatu system pendidikan nasional guna meningkatkan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia.

Salah satu pendidikan yang berhak dan sekiranya wajib diberikan pada anak yakni pendidikan akhlak. Akhlak akan menjadi tolak ukur kehidupan seseorang sebagaimana pernyataan bahwa bukanlah jenjang pendidikan yang akan mengangkat derajat seseorang melainkan tingkat kesopanan dalam berperilaku.(Assingkily & Miswar, 2020). Dikatakan wajib dikarenakan pendidikan akhlak mampu memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan potensi pada setiap individu. Maka dari itu, pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai pendidikan yang tidak memiliki jeda sehingga dilakukan terus menerus sebagai maksud mengembangkan nilai serta budi luhur. Pendidikan akhlak bertujuan sebagai acuan dalam berkehidupan yang religious. Dengan pendidikan akhlak pula setiap individu dapat membedakan hal baik dan hal buruk serta hal yang memberi kemanfaatan serta hal yang memberi mudhorot.

Berdasarkan uraian diatas, pendidikan pada anak sangatlah urgent didalam mencetak karakter anak. Maka dari itu, dalam pembahasan ini akan dijelaskan lebih terperinci mengenai pendidikan islam khususnya pendidikan akhlak.

Pembahasan

Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan kiat perubahan serta penghayatan ilmu pengetahuan dan nilai islami terhadap anak melalui pengembangan dan penumbuhan daya yang dimiliki untuk meraih titik kesempurnaan dalam berbagai aspek (Hidayat et al., 2018). Pengertian tersebut sejalan dengan pemikiran Al-Raghib Al-Ashfahany yang menjelaskan kata *tarbiyah* sebagai suatu usaha setingkat demi setingkat dalam menumbuhkan sesuatu sampai tercapainya batas sempurna. (Djunaid, 2014). Sedangkan menurut Al-

Qur'an pendidikan merupakan usaha dalam memberikan pengetahuan secara terencana kepada peserta didik sebagai khalifah dan hamba Allah SWT.

Pada hakikatnya potensi dinamis yang dimiliki pada setiap individu terletak pada keimanan, ilmu pengetahuan, akhlak dan pengamalannya yang menjadi pusat proses pendidikan islam sampai terwujudnya tujuan akhir pendidikan islam yang mewujudkan manusia dewasa sebagai mukmin, muhsin, muchlisin, dan muttaqin (Pendidikan Anak Dalam Islam, 2016).

Tujuan Pendidikan Islam

Segala dasar pendidikan Islam termuat di dalam Al-Qur'an serta hadits Rasulullah SAW. Sebagai akar pendidikan islam yakni Al-Qur'an merupakan pedoman pertama yang tidak diragukan karena sampai saat ini masih tetap terjaga kesuciannya serta kemurniannya. Sedangkan hadis Rasullullah sebagai dasar kedua yang memiliki fungsi untuk menjelaskan hal yang tidak ada pada Al-Qur'an serta menjelaskan bagaimana metode pendidikan saat era Rasulullah SAW dengan para thabiin. Pada dasarnya setiap individu hidup di dunia hanyalah dengan satu tugas yakni beribadah terhadap Allah SWT, ketentuan ini merupakan satu tujuan terhadap pendidikan islam yang membentuk manusia agar bertaqwa dan memperoleh keridhoan Allah SWT dalam menjalankan peranannya sebagai khalifah Allah SWT. Sebagai khalifah Allah SWT, maka secara tidak langsung individu sudah menjalankan tugasnya yakni beribadah.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai hamba dan khalifah, manusia tidaklah mampu tanpa adanya arahan atau pendidikan. Oleh sebab itu di dalam Al-Qur'an dapat disimpulkan bahwa salah satu tujuan pendidikan yakni memberikan arahan kepada manusia didalam melaksanakan tugas sebagai ciptaan dan khalifah Allah SWT.

Dari uraian diatas, ada beberapa tokoh islam yang sejalan dengan pemikiran tersebut antara lain: Al Attas dengan pendapatnya mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yakni mencetak manusia baik, sedangkan Abdul Fattah Jalaal mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan Islam yakni mewujudkan setiap individu manusia sebagai hamba Allah SWT, Adapun Sayyed Qutub menganggap tujuan pendidikan islam ialah menjadikan manusia bertaqwa. Adapun pada tahun 1977 menurut Kompreensi Dunia Islam pertama bahwa tujuan akhir dari pendidikan islam yakni manusia secara mutlak berserah diri kepada Allah SWT (Djunaid, 2014). Sedangkan pendapat ahli pendidikan islam Al-Syaibani beranggapan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk bekal sebagai usaha mempersiapkan kehidupan di akhirat kelak, dan memiliki tujuan akhir yakni mengembangkan fitrah untuk menciptakan manusia dengan pribadi yang baik sesuai dengan fungsinya yakni sebagai *khalifah fil ardh*. Adapun pendapat lain yakni Athiyah Al-Abrasyi yang berasumsi bahwa tujuan pendidikan yakni menciptakan akhlak mulia, sebagai bekal untuk mempersiapkan kehidupan di dunia maupun di akhirat, menciptakan tenaga profesional (Pendidikan Anak Dalam Islam, 2016).

Dari paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan islam adalah untuk membimbing agar tercipta fitrah peseerta didik yang maksimal sehingga tercipta manusia yang *al-insan al-kamil* dan berwawasan *kaffah* (Hidayat et al., 2018).

Pendidik

Pendidik merupakan seseorang yang berperan dalam pendidikan peserta didik, dalam hal ini pendidik sangat berperan dalam keberhasilan peserta didik. Bukan hanya guru, setiap manusia dapat menjadi seorang pendidik. Misalnya dalam lingkup keluarga orang tua berperan sebagai pendidik karena mereka mendidik anak sesuai apa yang mereka inginkan.

Dalam Bahasa arab ada beberapa kata yang mengisyaratkan seorang pendidik yakni, *ustad*, *Muallim*, *mudarris*, dan *murobbi*. Sedangkan dalam islam, pengertian pendidik yakni orang-orang yang memiliki tanggung jawab dalam perkembangan peserta didiknya terhadap segala potensi yang dimiliki peserta didik (Aziz, 2017). Pendidik harus berusaha mengkodisikan pembelajaran yang interaktif kepada peserta didik agar dapat menambah kemampuan serta motivasi dalam belajar (Suyono, 2017). Dan juga pendidik harus mampu mengembangkan tema dengan menyesuaikan terhadap nilai-nilai islam (Sit, 2010). Pendidik juga mempengaruhi jiwa dan rohani peserta didik mulai dari keterampilan, pengetahuan serta spiritualnya (Ramlili, 2015). Dalam pendidikan islam, pendidik terdiri dari Allah SWT, Rasulullah, Orang tua, dan Guru (Ramlili, 2015).

Peserta Didik

Peserta didik merupakan manusia yang berada di masa pertumbuhan serta perkembangan, baik secara psikis, fisik, social serta rohaninya, yang membutuhkan orang lain untuk tumbuh dewasa. Dalam islam sangat dianjurkan anak untuk menuntut ilmu. Ada beberapa hal dari anak yang siap untuk dikembangkan yakni: 1) Setiap anak memiliki kemampuan dasar yang dominan; 2) Setiap anak memiliki kecenderungan yang berbeda secara naluriyah; 3) Setiap anak memiliki kemampuan dasar yang beragam dalam mempercayai Tuhan; 4) Setiap anak juga memiliki kemampuan psikologis dan intuisi yang terlihat.

Setiap anak dapat dipantau perkembangannya melalui terpenuhnya kebutuhan dari anak tersebut seperti kebutuhan fisik, kebutuhan social, kebutuhan mandiri, kebutuhan prestasi dan lain-lain (Aziz, 2017). Seorang pendidik dalam memberikan arahan harus mengetahui ciri-ciri dari peserta didik itu sendiri yakni: 1) Kelemahan serta ketakberdayaan; 2) Berkeinginan keras untuk terus berkembang; 3) Berusaha ingin menjadi diri sendiri (Harahap, 2016).

Kurikulum Pendidikan Islam

Setiap muslim harus berpegang teguh pada ajaran islam yang diyakini, bukan hanya untuk berkehidupan sehari-hari, namun juga dalam konsep pendidikan. Dalam pendidikan islam, kurikulum haruslah berpedoman terhadap Aqidah Islam. Artinya kurikulum pendidikan Islam menjadikan Aqidah Islam sebagai acuan dalam berfikir serta melakukan perbuatan. Kurikulum pendidikan Islam memiliki prinsip utama yakni: 1) Mengaruh pada Islam, baik ajarannya dan nilai-nilai Islam; 2) Prinsip keseluruhan baik secara tujuan maupun isi; 3) Prinsip penyeimbangan antara tujuan dengan isi kurikulum; 4) Prinsip hubungan di antara kebutuhan peserta didik dengan kebutuhan masyarakat; 5) Prinsip pendayagunaan di antara perbedaan setiap peserta didik; 6) Prinsip

pertumbuhan dan perubahan dengan tidak meninggalkan nilai-nilai yang absah; 7) Prinsip Integritas.

Metode Pendidikan Islam

Terdapat sejumlah teknik atau metode yang bisa digunakan para pendidik yang diantaranya diambil dari Al Qur'an dan menjelaskan cara Allah SWT dalam memberi pengajaran kepada Rosul-Nya. Metode tersebut dibagi menjadi beberapa bagian yang nantinya pengajar/pendidik dapat memilih diantara metode tersebut. yaitu sebagai berikut

1. Metode Dialog

Menurut pandangan Ahmad Tafsir, dialog memberikan dampak yang besar terhadap pendengar karena dilakukan secara dinamis dan juga pendengar dalam mencari tahu kesimpulannya maka aktif berdialog dengan pembicara sehingga tidak menimbulkan rasa bosan.

2. Metode Kisah

Kisah para nabi serta kisah-kisah peristiwa penting dijelaskan di dalam Al-Qur'an. Metode ini dinilai efektif karena memiliki fungsi pembelajaran atau edukatif sehingga pembaca akan merasakan alur peristiwa secara tidak langsung dan membuat hati pembaca tersentuh saat membacanya. Metode ini berkaitan pada pengembangan akhlak anak sebab dengan metode ini, anak akan mengingat nasihat dan hikmah dari kisah para Rosul.

3. Metode Nasehat

Metode ini ditujukan kepada mereka yang melanggar peraturan dengan harapan memberikan kesadaran untuk tidak mengulangi kesalahan.

4. Metode Hukum dan Ganjaran

Metode ini bertujuan untuk memberikan pengertian terhadap mereka terhadap efek perlakuan.

5. Metode Ceramah

Metode ini dilakukan dengan cara memberikan pesan-pesan dengan maksud mengajak untuk mengikuti apa yang disampaikan.

6. Metode Diskusi

Metode ini dilakukan dengan cara anak dihadapkan pada suatu problematic kemudian diselesaikan dengan dibahas Bersama atau dengan saling menukar pendapat masing-masing sehingga menghasilkan suatu keputusan akhir. Metode ini bertujuan untuk memberikan penekanan terhadap sifat pengetahuan mereka dalam menyelesaikan suatu masalah (Asy'ari, 2014).

7. Metode Demonstrasi

Metode ini dilakukan dengan memperagakan proses, situasi, kepada anak. Metode ini dikatakan tepat karena pendidikan agama Islam harus dilakukan secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

8. Metode Tarhid dan Targib

Metode ini berkaitan dengan membuat rasa senang dan rasa takut, karena dengan metode ini, jika seseorang mendapat hal kebaikan atau keburukan maka dirinya akan terpengaruh dan terdorong untuk berbuat hal baik sehingga materi yang didapat bukan hanya sekedar mengetahui melainkan diterapkan dalam berkehidupan (Djamaluddin et al., 2019). Pada dasarnya, semua metode baik untuk diterapkan dan dilakukan karena masing-masing metode memiliki hasil dan alasan tersendiri dan juga metode diciptakan agar memudahkan anak dalam menerima serta memahami materi yang disampaikan. Maka dari itu, para pendidik harus memilih dan memilah metode mana yang menurutnya paling efektif untuk diterapkan pada anak dengan memperhatikan kondisi anak dan lingkungannya.

Strategi Pengembangan Nilai Islam

Terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam upaya mengembangkan nilai-nilai keislaman yakni dengan:

1. Menumbuhkan rasa cinta pada sang Maha Pencipta

Hal yang paling penting dalam membimbing anak yakni dengan mendidik mereka untuk mencintai dan menyayangi penciptanya yakni Allah. Sejak kecil mereka patut dibiasakan melakukan ibadah dan mulai diarahkan untuk mengenal ciptaan Allah lainnya seperti para rasul, malaikat, syaitan, hewan, tumbuhan, dan segala yang terdapat di bumi dan langit. Hal ini dilakukan agar anak tumbuh menjadi seseorang dengan rasa belas kasih sayang kepada antar sesama ciptaan-Nya.

2. Menciptakan rasa aman pada anak,

Rasa aman yang dimiliki anak akan berdampak dalam menyerap serta memahami nilai-nilai agama. Maka dari itu, perlu sebagai pendidik untuk menciptakan rasa aman dan nyaman agar anak senantiasa berkembang dan berfikir positif serta dapat menyerap pembelajaran dengan baik.

3. Memperlakukan anak dengan mencium dan membelainya,

Memperlakukan anak dengan mencium serta membelainya akan menimbulkan rasa kasih sayang. Sebagaimana Rasulullah bersabda agar selalu memperbanyak mencium buah hati anak sebab pada tiap ciuman dihitung satu derajat di surga dengan jarak diantara derajatnya yakni lima ratus tahun. Belaian dan ciuman dari orang tua akan membuat si anak merasakan aman dan nyaman sehingga diharapkan buah hati dapat tumbuh berkembang menjadi seseorang yang penuh dengan belas kasih sayang.

4. Menanamkan rasa cinta tanah air pada anak

Cinta tanah air perlu dikenalkan pada buah hati sejak masih kecil sebab dengan memperkenalkan cinta tanah air maka anak akan merasakan pentingnya mencintai negara sendiri dan akan menumbuhkan rasa persatuan demi bangsa yang dicintainya. Menanamkan rasa cinta terhadap tanah air sendiri dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan upacara, mengenalkan suku bangsa, adat istiadat, bahasa daerah sehingga anak akan merasakan bahwa Indonesia memiliki bermacam-macam suku, ras, dan budaya yang harus dijaga dan ditoleransi antar sesama.

5. Meneliti serta mengamati perkembangan anak

Kegiatan ini sangat perlu dilakukan oleh para pendidik, mengingat setiap manusia pasti membutuhkan arahan. Pendidik dapat menanamkan nilai-nilai keislaman pada saat mengamati perkembangan anak.

6. Menumbuhkan potensi berfikir anak

Menumbuhkan potensi berfikir anak dapat dilakukan dengan bercerita atau mendongeng. Melalui cerita atau dongeng tersebut, pendidik dapat menyalurkan nilai-nilai keislaman seperti hikmah dari cerita para nabi dan tokoh-tokoh penting. Melalui cerita maka akan mempengaruhi kesadaran jalan berfikir positif pada anak dan membangun imajinasi sebagai perkembangan anak.

7. Memberikan pendidikan jasmani

Anak juga memerlukan pendidikan jasmani untuk merangsang pertumbuhan fisik dan motoric pada anak. Pendidikan jasmani juga termasuk kedalam salah satu strategi pengembangan sebab menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan tidak boleh melupakan pembinaan fisik dan sejenisnya.

8. Mengulang hal baik sebagai proses pembelajaran

Saat anak usia 0-3 tahun maka alangkah baiknya untuk memperkenalkan hal-hal positif pada anak dan pada usia 3-11 tahun akan terjadi proses restrukturisasi pada anak. Maka dari itu perlu mengulang-ulang dalam memperdengar bacaan Al-Qur'an, Bahasa asing, warna, dan lain-lain.

9. Memenuhi serta memberikan kebutuhan bermain

Bagi seorang anak kebutuhan utama adalah bermain. Rasulullah menjelaskan bahwa anak-anak memang perlu bermain sebagai usaha untuk mengkembangkan akalnya, memperluas pengetahuannya, serta mempertajam indera dan perasaanya. Sehingga para orang tua perlu menyediakan media permainan untuk anak dengan memperhatikan manfaat permainan tersebut (Asti, 2017).

Pendidikan Akhlak

Akhlaq merupakan kata yang berasal dari khuluq yang secara etimologi bermakna budi pekerti, dan moral. Khuluq memiliki kesesuaian dengan khilq dimana keduanya sama-sama sebagai perangai manusia, namun khulq dari rohaniah sedangkan khilq dari jasmani. Dalam buku *Tahdib al akhlaq wa Thahir al a'raq* karangan tokoh terkenal yakni Ibnu Maskawaih menjelaskan bahwa akhlak mendorong untuk melakukan perbuatan dengan keadaan bergerak dan tidak membutuhkan pikiran. Menurut pendapat Ahmad Amin, akhlak adalah suatu pembiasaan kehendak. Beliau menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan perbuatan yang diulang sehingga mudah untuk dilakukan dan kehendak adalah ketentuan dari keinginan setelah bimbang, maka pada saat kehendak dilakukan berulang maka akan menjadi kebiasaan dan hal itu merupakan proses dari akhlak (Ansori, 2016). Syekh Kholil Bangkalan berpendapat bahwa pendidikan akhlak merupakan suatu pendidikan mengenai dasar dalam islam untuk mencapai kemanusiaannya yang diharapkan mampu untuk mengetahui hakikat sang pencipta supaya mendapat kebahagiaan dunia maupun akhirat. Dalam hal ini dapat memberikan

pemahaman bahwa pendidikan akhlak merupakan sikap manusia yang menimbulkan perbuatan atau perilaku kebiasaan yang disertai dengan niat dan tetap berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan akhlak bertujuan untuk menciptakan moral yang baik, sopan santun, berkemauan keras, beradab, jujur serta bijaksana dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis (Salsabila & Firdaus, 2018).

Jika seseorang ingin menggapai ridho Allah maka ia akan selalu berkelakuan *Al-Akhlaq AL-Karimah* yakni berkelakuan mulia karena mereka berlandaskan bahwa Allah SWT meridlo akhlaq mulia dan *Al-Akhlaq Al-Madzmumah* yakni akhlaq tercela. Maka, ia tidak akan merasa berat dan melakukan dengan ikhlas segala sesuatu yang mulia karena didalam hatinya tertanam rasa cinta ke pada Allah SWT. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 165 yang berarti: "Adapun orang-orang yang beriman, mereka amat sangat cintanya kepada Allah" (Bafadhol, 2017).

Akhlaq Kepada Allah

Imam Al-Ghozali menerangkan jika anak sudah memasuki usia tamyiz maka tidaklah boleh untuk meninggalkan thoharoh dan sholat serta pada bulan Ramadhan diperintahkan untuk berpuasa sebagai kewajibannya. Dalam kitab karangan Syekh Muhammad Syakir, beliau menjelaskan bahwa sesungguhnya Alloh mengetahui semua yang disembunyikan hambanya didalam dada, semua yang dinyatakan dalam lisan hambanya, dan semua amal perbuatannya hambanya. Maka beliau menganjurkan untuk bertaqwalah pada Allah dan janganlah sampai Allah melihat hambanya dengan kondisi yang tidak Allah ridhoi.

Akhlaq Kepada Orang Tua

Anak harus dididik untuk selalu berperilaku baik dan taat kepada kedua orang tua dengan berterima kasih atas kasih sayangnya, pengorbanannya, serta tanggung jawabnya dalam mendidik seorang anak dan juga memiliki sikap sopan kepada siapapun pada yang lebih tua. Orang tua akan memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian anak karena kepribadian anak terwujud dari hubungan social di dalam keluarga.(Wahyudi & Arsana, 2014) Dalam kitab Tarikh, Imam Al-Bukhori menjelaskan tentang hubungan keteladanan dengan sifat anak yang berbunyi: *Maa Nahala Walid Waladah Afdol Min Adab Hasan* yang artinya "Tiada pemberian orang tua yang palingutama daripada anaknya, selain pendidikan akhlak yang baik" (Zakiyah, 2019). Didalam kitab *Washaya Al-Aba' lil Abna'*, sebuah karya Syaikh Muhammad Syakir menerangkan bahwa anak hendaklah mendahulukan kepentingan orang tua dibanding kepentingan dirinya.

Akhlaq Kepada Orang Lain

Anak haruslah dididik dalam bertutur kata, bersopan santun dan menghargai orang lain agar tidak memiliki sifat acuh terhadap sesama karena sifat tersebut sangat dibenci oleh Allah SWT. Jika ada yang membutuhkan bantuan maka hendaklah membantu dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan. Seorang syekh terkenal yakni Syekh Muhammad Syakir berpendapat bahwa beliau melarang menyakiti hati dan berperilaku buruk pada orang lain dan juga hendaklah saling menolong. Beliau juga menyuruh untuk menjauhkan sikap membanggakan diri sendiri dan menampakkan wajah sinis terhadap orang lain.

Akhlik Kepada Diri Sendiri

Para orang tua haruslah mendidik anak untuk memiliki sifat sederhana dalam melakukan apapun seperti cara berpakaian yang sederhana, cara berjalan sederhana dengan tanpa melenggak-lenggok serta bertutur kata yang sopan tanpa menggunakan nada tinggi. Menampakkan wajah berseri, serta menghindari perlakuan membusungkan dada dan menunduk saat berjalan juga termasuk kedalam akhlak terhadap diri sendiri (Zamroni, 2017).

Strategi Pendidikan Akhlak

Strategi pendidikan merupakan perilaku yang terencana dengan menginternalisasikan nilai islam kepada anak agar dapat terarah dan mewujudkan kepribadian muslim. Terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan didalam membimbing akhlak yaitu:

Pendidikan Langsung

Pendidikan langsung merupakan pendidikan yang diadakan dengan hubungan secara langsung antara pendidik dengan anak seperti orang tua pada anak dan juga guru pada anak didik.

- a. Memberikan teladan yakni tingkah laku pendidik akan dicontoh oleh si anak dan anak akan menyamakan perbuatan maupun perkataan dengan orang yang ditiru sehingga lama kelamaan anak akan merasakan hal-hal apa yang memang perlu dilakukan dan yang tidak patut dilakukan.
- b. Dengan anjuran yakni pendidik memberikan saran untuk berbuat kebaikan dan berbuat yang memberikan manfaat pada orang lain, anjuran ini juga membiasakan anak agar berbuat disiplin sehingga anak akan memiliki rasa menghormati pendapat, merasakan perbuatan baik serta kedisiplinan dari orang lain. Seperti contoh dari Rasulullah, jika anak memasuki umur 7 tahun bahkan sebelumnya maka alangkah baiknya untuk dibiasakan mengerjakan sholat lima waktu dengan tujuan membiasakan anak agar dekat dengan sang pencipta.
- c. Dengan memberikan Latihan agar anak dapat menguasai Gerakan serta menghafalkan ucapan-ucapan yang baik. Seperti berlatih bertutur kata yang lembut, sopan dan santun. Dengan Latihan yang baik khususnya latihan yang berhubungan dengan ibadah agar ibadah anak menjadi sempurna maka perlu diawasi dan diperhatikan seperti gerakan dan bacaan sholat. Latihan yang terus menerus juga menumbuhkan rasa keteraturan dan kemandirian sehingga anak juga akan belajar untuk tidak bergantung pada orang lain.

Pendidikan tidak langsung

Pendidikan tidak langsung ini merupakan pendidikan yang bercorak larangan, pencegahan, dan penekanan. Menurut (Zamroni, 2017) strategi pendidikan tidak langsung terdapat berbagai macam jenis hal tersebut dapat dilihat dibawah ini.

- a. Larangan, yang berarti keseharusan untuk tidak mengerjakan perilaku yang membuat rugi diri sendiri dan orang lain. Larangan ini bertujuan untuk menghentikan perbuatan yang salah seperti mencuri, berkelahi, berkata kasar dan

lain-lain. Larangan perlu diterapkan juga sejak anak masih dini agar tidak membawa atau menjadi kebiasaan saat dewasa nanti. Larangan memiliki manfaat bagi anak yakni agar mereka selalu disiplin dan berbuat baik dimanapun.

- b. Hukuman, selain membentuk rasa tanggung jawab atas perbuatannya, hukuman juga memberikan sikap disiplin bagi anak. Mereka akan mendapat hukuman jika melakukan sesuatu yang dilarang secara sengaja. Dengan memberikan hukuman maka anak akan merasakan penyesalan sehingga diharapkan kedepannya untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.
- c. Dengan memberikan hadiah maka anak akan merasa senang dan bahagia. Dengan memberikan hadiah maka akan membangkitkan semangat serta rasa kepercayaan pada diri sendiri akan potensi yang dimiliki. Hadiah yang dimaksudkan disini dapat berupa wujud maupun tidak, maksudnya hadiah berupa barang ataupun pujiann pada anak.
- d. Pengawasan terhadap anak yang dilakukan pendidik, khususnya orang tua yang selalu dekat dengan anak. Pengawasan dilakukan agar menjaga dan mengantisipasi anak melakukan hal yang tidak diharapkan karena sejatinya manusia tidaklah sempurna. Apalagi pada zaman globalisasi ini banyaknya pengaruh positif dan negative yang jika tidak disaring sebelum diterima maka akan dengan mudah mempengaruhi anak dan hal ini jelas mengancam perkembangan pada anak khususnya perkembangan akhlak.

Kesimpulan dan Saran

Pendidikan Islam adalah suatu usaha yang terencana untuk mengarahkan kepada peserta didik sebagai khalifah Allah Swt sebagai wujud membentuk manusia yang baik termasuk berakhhlak mulia. Dalam pendidikan islam yang berperan aktif ialah seorang pendidik dan peserta didik yang mana pendidik harus mampu mempengaruhi jiwa peserta didik agar tercapai tujuan dari pendidikan islam. Dalam pendidikan islam pendidik yakni Allah Swt, Nabi Muhammad Saw, guru dan orang tua. Pendidik dapat memakai beberapa metode semisal metode dialog, nasehat, kisah, ganjaran, diskusi, kebiasaan serta ceramah serta pendidik juga harus menggunakan kurikulum aqidah akhlak dalam pendidikan islam yang didasari pada Al-Qur'an serta hadits.

Pendidikan akhlaq merupakan pendidikan mengenai dasar islam yang diajarkan kepada peserta didik agar mengetahui hakikat sang pencipta yang bertujuan untuk menciptakan moral baik dalam diri seorang peserta didik. Akhlak yang diajarkan meliputi akhlak kepada sang maha pencipta yakni Allah Swt, akhlaq kepada kedua orang tua, akhlaq kepada sesama orang lain, serta akhlaq kepada dirinya sendiri dengan menggunakan strategi secara langsung yang berupa teladan, anjuran dan latihan juga menggunakan strategi secara tidak langsung yang berupa larangan serta pencegahan.

Daftar Pustaka

- Ansori, R. A. M. (2016). Strategi penanaman Nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik. Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam, 8, 14–32.

- Assingkily, M. S., & Miswar. (2020). Urgenitas pendidikan Akhlak bagi anak usia dasar: Studi era darurat covid 19. *Jurnal Tazkiya*, 9(2), 92–107.
- Asti, I. (2017). Strategi pengembangan Moral dan nilai Agama untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 51–64.
- Asy'ari, M. K. (2014). Metode pendidikan Islam. *Qathruna: Jurnal Keilmuan dan Pendidikan*. Vol. 1, No. 1 (2014), hal. 193–205.
- Aziz, A. (2017). Komunikasi pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam. *Mediakita*, 1(2), 173–184. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v1i2.365>
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak dalam perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 06(12), 45–61.
- Djamaluddin, Idris, M., & Usman. (2019). Peranan pendidikan Akhlak dalam mengembangkan kepribadian peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare. *Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam Dan Keguruan*, 1(2), 77–95.
- Djunaid, H. (2014). Konsep pendidikan dalam Al-Quran: Sebuah kajian tematik. *Lentera Pendidikan*, 17(1), 139–150.
- Harahap, M. (2016). Esensi peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(2), 140–155. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).625](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).625)
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). Pendidikan dalam perspektif Islam dan peranannya dalam membina kepribadian Islami. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 218–244. <https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397>
- Ramli, M. (2015). Hakikat pendidik dan peserta didik. *Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 61–85. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>
- Salsabila, K., & Firdaus, A. H. (2018). Pendidikan Akhlak menurut Syekh Khalil Bangkalan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 39–56. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.153>
- Sit, M. (2010). Optimalisasi kompetensi Moral anak usia dini. *Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(1), 1–12.
- Suyono, I. (2017). Aqidah Akhlak. *Jurnal Ilmiah*, 10(2), 100–141.
- Wahyudi, D., & Arsana, I. M. (2014). Peran keluarga dalam membina sopan santun anak di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 290–304. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/6706/3477>
- Zakiyah. (2019). Hubungan persepsi siswa tentang keteladanan guru dan idola orangtua dengan Akhlak Siswa. *Jurnal Educate*, 4(1), 79–94.
- Zamroni, A. (2017). Strategi pendidikan Akhlak pada anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 241–264. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1544>